

JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 20 Nomor 3, September-Desember 2015

GRACE ANDANI DAN LINDRIANASARI

Pengaruh *Subsidiaries*, *Audit Complexity*, dan Opini Auditor Independen terhadap *Audit Report Lag*

**MUTIARA PUTRI HAKIM DAN RETNO YUNI NUR
SUSILOWATI**

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Saham dan Asimetri Informasi Terhadap Underpricing Saham pada saat Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

GERI ARDIKA DAN SUSI SARUMPAET

Praktik Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Inital Public Offering

HERLINA DAN YULIANSYAH

Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variable Pemoderasi

UMAIMAH DAN EINDE EVANA

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Minyak dan Gas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan PSAK 29 dan PSAK 64 (Adopsi IFRS)

LISNAWATI DEWI DAN YUZZITITYA ASMARANTI

Pengaruh Skeptisisme, Profesional Auditor, Independensi, Keahlian, Etika Profesi, Pengalaman, dan Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

DINDA FALI RIFAI, KIAGUS ANDI DAN ADE WIDIYANTI

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

NAHAR ANNISA DAN FAJAR GUSTIAWATY DEWI

Analisis Pengaruh Kualitas Audit dan Motivasi Manajemen terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia)

Diterbitkan oleh:

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS LAMPUNG

<http://fe-akuntansi.unila.ac.id/2010/index.php/jak-jurnal-akuntansi-keuangan>

PENGARUH SKEPTISISME, PROFESIONAL AUDITOR, INDEPENDENSI, KEAHLIAN, ETIKA PROFESI, PENGALAMAN, DAN SITUASI AUDIT TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR

Oleh:
Lisnawati Dewi¹
Yuztitya Asmaranti²

ABSTRACT

The objective of this study is to analyze the auditor's professional scepticism, independency, expertise, professional ethics, experience, and audit situation influence the accuracy of audit opinion. Questionnaires are used for collecting the data from 54 auditors on 15 registered public accountant in the region of Southern Sumatera, and to according Directory LAPI 2015. The data where analyzed using multiple regression with SPSS 21 software.

The result of study shows that the auditor's professional scepticism, expertise, experience, and audit situation has positive effect on the accuracy of audit opinion, meanwhile independency and professional ethics has no significant effect on the accuracy of audit opinion. Then, from the result of testing the coefficient of determination (R^2) is known R^2 value of 0,653 (65,3%). Means that 65.3 % accuracy variable giving the auditor's opinion may be affected by the auditor's professional scepticism, expertise, experience, and audit the situation while the remaining 34.7 % is influenced by other variables outside the model in this study. Results of this study are expected to be a reference for further research as well as useful for the public accountant firm in giving his opinion.

Keyword: *auditor's professional scepticism, independency, expertise, professional ethics, experience, audit situation, and accuracy of audit opinion.*

A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dimana bisnis tidak mengenal batas Negara, kebutuhan akan adanya audit laporan keuangan oleh akuntan publik menjadi sangat diperlukan, sebelum para pengambil kebijakan mengambil keputusan. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang yang meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan atas kewajaran laporan keuangan. Diharapkan profesi akuntan publik untuk dapat meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit berupa opini yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan.

Munculnya kurang percaya masyarakat akan profesi akuntan publik memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan justru setelah mendapat opini wajar tanpa pengecualian dikeluarkan. Misalnya saja seperti kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen di Amerika Serikat yang berakibat pada menurunnya kepercayaan investor terhadap integritas penyajian laporan keuangan. Beberapa kasus yang hampir serupa juga terjadi di Indonesia,

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

diantaranya adalah laporan keuangan ganda Bank Lippo untuk periode 30 September pada tahun 2002 dan *mark up* atas laporan keuangan tahun 2001 oleh manajemen PT. Kimia Farma Tbk. yang terbukti melaporkan *overstated* laba bersih sebesar Rp. 132 miliar (Winantyadi dan Waluyo, 2014).

Pada penelitian Kushasyandita (2012) yang mengutip penelitian Beasley (2001) yang didasarkan pada AAERS (*Accounting and Auditing Releases*), selama 11 periode (Januari 1987-Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional auditor. Kesalahan auditor dalam kasus tersebut adalah terlambat menyadari dan melaporkan adanya ketidakberesan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Kesalahan tersebut diakibatkan karena auditor tidak menggunakan sikap skeptisisme profesionalnya secara memadai sehingga kurang berhati-hati dalam melakukan pengujian atas bukti audit yang seharusnya kompeten dan cukup.

Skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keahlian, pengalaman, situasi audit yang dihadapi, dan etika (Gusti dan Ali, 2008). Dimana dalam penelitian ini skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: independensi, keahlian, etika profesi, pengalaman dan situasi audit. Dan syarat auditor dalam pemberian opini auditor apabila dalam pelaksanaannya auditor telah menerapkan sikap independensi, keahlian yang dimiliki, serta profesionalisme yang dapat diwujudkan dengan etika profesi.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Suraida (2005) menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian auditor memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008) yang menunjukkan bahwa hanya variabel skeptisisme profesional auditor dan situasi audit yang memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Suraida (2005) dan Gusti dan Ali (2008) dengan menambahkan satu variabel independen yaitu independensi auditor.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul “Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi, Keahlian, Etika Profesi, Pengalaman, dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor”.

B. RERANGKA TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Rerangka Teoretis

a. Teori Auditing

Menurut Mautz dan Sharaf (1961) dalam bukunya yang berjudul “The Philosophy of Auditing” menyebutkan bahwa terdapat lima konsep dasar dalam teori auditing, yaitu:

1. Bukti (*evidence*), Tujuannya adalah untuk memperoleh pengertian sebagai adanya issue pokok tingkat kehati-hatian yang diharapkan pada auditor yang bertanggungjawab (*prudent auditor*).
2. Penyajian atau pengungkapan yang wajar (*fair presentation*), konsep ini menuntut adanya informasi laporan keuangan yang bebas (tidak memihak), tidak bias, dan mencerminkan posisi keuangan, hasil operasi, dan aliran kas perusahaan yang wajar.
3. Independensi (*Independence*), yaitu suatu sikap yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit. Konsep independensi berkaitan dengan independensi pada diri pribadi auditor secara individual (*practitioner-independence*),

dan independen pada seluruh auditor secara bersama-sama dalam profesi (profession-independence).

4. Etika Perilaku (*Ethical Conduct*), etika dalam auditing berkaitan dengan konsep perilaku yang ideal dari seorang auditor profesional yang independen dalam melaksanakan audit.

b. Theory Planned Behavior (TPB)

Theory Planned Behavior (teori perilaku yang direncanakan) adalah teori yang menghubungkan keyakinan dan perilaku. Konsep ini diusulkan oleh Ajzen (1985) untuk memperbaiki kekuatan prediksi dari teori tindakan beralasan termasuk yang dirasakan kontrol perilaku. Tujuan dan manfaat dari teori ini adalah untuk meramalkan dan memahami pengaruh-pengaruh motivasi perilaku, baik kemauan individu itu sendiri maupun bukan kemauan dari individu tersebut. Teori ini terdiri dari 3 (tiga) dasar determinan, yaitu:

1. Sikap (*attitude*), ini mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku yang menarik. Hal ini memerlukan pertimbangan hasil dari melakukan perilaku.
2. Norma subyektif (*subjective norm*), ini mengacu pada keyakinan tentang apakah kebanyakan orang menyetujui atau menolak perilaku. Hal ini terkait dengan keyakinan seseorang tentang apakah rekan-rekan dan orang-orang yang penting bagi orang berpikir dia harus terlibat dalam perilaku.
3. Kontrol perilaku (*perceived behavioural control*), ini mengacu pada persepsi seseorang dari kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku yang menarik. Dirasakan kontrol perilaku bervariasi diseluruh situasi dan tindakan, yang menghasilkan orang yang memiliki berbagai persepsi pengendalian perilaku tergantung pada situasi.

c. Skeptisisme Profesional Auditor

Tertuang dalam Standar Profesional Akuntan Publik PSA No.04, SA seksi 230.06 mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) skeptisisme diartikan sebagai sikap atau paham yang memandang sesuatu hal dengan tidak pasti, sehingga seolah-olah bersifat kurang percaya ataupun ragu-ragu terhadap hal yang sedang dijalankan.

d. Independensi

Independensi diartikan oleh Kode Etik Akuntan Indonesia tahun 2011 sebagai independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Menurut Mulyadi (2011) independensi auditor mempunyai tiga aspek, yaitu:

1. *Independence in fact*, dapat diartikan sebagai independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor saat mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya.
2. *Independence in appearance*, merupakan independensi yang ditinjau dari sudut pandang pihak lain yang mengetahui informasi yang bersangkutan dengan diri auditor.
3. Independensi ditinjau dari sudut pandang keahliannya. Seseorang dapat mempertimbangkan fakta dengan baik, jika ia mempunyai keahlian mengenai audit

atas fakta tersebut. Kompetensi auditor menentukan independen atau tidaknya auditor tersebut dalam mempertimbangkan fakta yang diauditnya.

e. Keahlian

Standar umum pertama dari standar auditing PSA Seksi 210, paragraf 01 menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Sedangkan dalam penelitian Kushasyandita (2012) mendefinisikan keahlian audit sebagai keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain seperti:

1. Untuk luar negeri (AS) ujian CPA (*Certified Public Accountant*) dan untuk di dalam negeri (Indonesia) USAP (Ujian Sertifikat Akuntan Publik).
2. PPL (Pelatihan Profesi Berkelanjutan).
3. Pelatihan-pelatihan intern dan ekstern.
4. Keikutsertaan dalam seminar, simposium, dan lain-lain.

f. Etika Profesi

Etika secara umum didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukanto, 1991 dalam Kusuma, 2012). Sedangkan menurut Elder dkk., (2012) etika dapat didefinisikan secara luas sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai. Perilaku beretika merupakan hal yang penting bagi masyarakat agar kehidupan berjalan dengan tertib. Hal ini dikarenakan etika merupakan hal perekat untuk menyatukan masyarakat.

Prinsip-prinsip dasar etika profesional, yaitu:

1. Integritas
2. Objektivitas
3. Kompetensi profesional dan kecermatan
4. Kerahasiaan
5. Perilaku profesional

g. Pengalaman

Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan bahwa seorang auditor baru dapat melakukan praktik sebagai akuntan publik apabila auditor tersebut telah memiliki pengalaman sekurang-kurangnya tiga tahun. Ketentuan ini diatur melalui SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997, tanggal 27 Januari 1997 tentang jasa akuntan publik (Mulyadi, 2011). Kemudian tertuang dalam Standar Auditing PSA Seksi 210, paragraf 03 menyatakan asisten junior yang baru masuk ke dalam karier auditing harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervisi memadai dan *review* atas pekerjaannya dari atasan yang lebih berpengalaman.

h. Situasi Audit

Situasi audit adalah dimana dalam suatu penugasan audit, auditor dihadapkan pada keadaan yang mengandung resiko audit rendah (*regularities*) dan keadaan yang mengandung resiko audit yang besar (*irregularities*) (Mulyadi, 2011). *Irregularities* sering diartikan sebagai suatu keadaan dimana terdapat ketidaksengajaan atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Situasi *irregularities* antara lain, yaitu (1) *related party transaction*, (2) klien misstate (klien melakukan penyimpangan), (3) kualitas komunikasi, (4) Klien baru pertama kali diaudit, dan (5) klien bermasalah (Suraida, 2005).

Situasi audit yang mengandung resiko audit rendah (*regularities*) yaitu saat ditemukan adanya kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja oleh pihak manajemen sehingga dalam hal ini auditor membutuhkan sikap skeptis dengan tingkat yang rendah. Sedangkan situasi audit yang mengandung resiko audit yang besar (*irregularities*) apabila dalam proses audit nantinya seorang auditor menemukan indikasi yang mengarah terhadap kecurangan yang dilakukan dengan sengaja maka seorang auditor harus menggunakan sikap skeptisnya dengan tingkat yang tinggi karena akan sangat berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

i. Opini Auditor

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Jika pendapat secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab auditor bersangkutan. Auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2011).

Terdapat lima pendapat yang mungkin diberikan oleh akuntan publik atas laporan keuangan yang diauditnya. Pendapat tersebut adalah Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*), Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Tidak Wajar (*Adverse Opinion*), Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*) (Mulyadi, 2011).

2. Pengembangan Hipotesis Penelitian

a. Skeptisisme Profesional Auditor

Menurut Shaub dan Lawrence (1996) menyebutkan adanya hubungan antara skeptisisme profesional auditor dengan ketepatan pemberian opini auditor, diperkuat dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor tersebut seperti yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain: independensi, keahlian, etika profesi, pengalaman, dan situasi audit. Teori auditing yang dikemukakan oleh Mautz dan Sharaf (1961) menjelaskan bahwa seorang auditor harus memiliki sifat kehati-hatian dalam proses pemeriksaannya dan selalu mengindahkan norma-norma profesi dan norma moral yang berlaku. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suraida (2005) dan Gusti dan Ali (2008) membuktikan secara empiris bahwa skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan uraian tersebut dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 = Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

b. Independensi

Elder, dkk. (2012) mengartikan independensi sebagai pandangan yang tidak memihak dalam proses pemeriksaan. Sama halnya dengan konsep independensi dan konsep penyajian atau pengungkapan yang wajar yang terdapat dalam teori auditing yang

menyatakan bahwa informasi laporan keuangan yang bebas (tidak memihak), tidak bias, dan mencerminkan posisi keuangan, hasil operasi, dan aliran kas perusahaan yang wajar. Hal ini dimaksudkan agar hasil pemeriksaan nantinya yang berupa opini atas kewajaran laporan keuangan dapat bersifat tepat sesuai dengan kondisi laporan keuangan klien. Penelitian yang telah dilakukan Kautsarrahmelia (2013) membuktikan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Alim dkk. (2007) membuktikan bahwa independensi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan uraian tersebut dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 = Independensi berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

c. Keahlian

Sesuai dengan landasan teori yang telah dipaparkan pada landasan teoritis, *theory planned of behavior* mampu menjelaskan bagaimana keahlian audit dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor. Teori ini mengasumsikan bahwa manusia biasanya akan berperilaku pantas dengan dasar tiga fungsi dasar determinan, yaitu: (1) *attitude*, (2) *subjective norm*, (3) *behavior control*. Fungsi dasar determinan *attitude* dan *subjective norm* mampu menjelaskan sikap dari diri seseorang, sesuai dengan lingkungan dan norma-norma yang diyakini orang-orang disekitarnya. Orang lain akan menilai seseorang yang berkeahlian tinggi pasti akan berperilaku baik, oleh karena itu setiap individu dengan keahlian tertentu biasanya akan bersikap sesuai dengan bagaimana persepsi orang lain terhadap dirinya. Keahlian audit mencakup seluruh pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri, tolak ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal (Gusti dan Ali, 2008). Penelitian yang telah dilakukan oleh Kautsarrahmelia (2013) menunjukkan bahwa keahlian tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Suraida (2005) membuktikan bahwa keahlian memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan uraian tersebut dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 = Keahlian berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

d. Etika Profesi

Pelaksanaan pekerjaan auditor tidak terlepas dari etika profesi, dimana etika dibutuhkan untuk menjadi pedoman dalam setiap pelaksanaan profesi. Etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dalam suatu hal dan etika inilah yang menjadikan seseorang memiliki akhlak yang baik sesuai norma-norma yang berlaku. Hal ini diperkuat dengan adanya *theory planned of behavior* yang didalamnya terdapat unsur norma subyektif dan adanya konsep mengenai etika perilaku yang terdapat dalam teori auditing yang menyebutkan bahwa adanya keyakinan mengenai suatu norma atau standar yang mengikat antar masyarakat, sehingga seseorang yang telah berpedoman pada norma dan etika akan lebih bersikap terbuka terhadap ketentuan profesi yang telah diatur. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kushasyandita (2012) membuktikan bahwa etika tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyudi dkk. (2006) membuktikan bahwa etika profesi berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan uraian tersebut dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 = Etika Profesi berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

e. Pengalaman

Theory planned of behavior menyatakan pada dasarnya sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, sehingga intensi untuk berperilaku ditentukan dari sikap. Fungsi dasar determinan *perceived behavioral control* berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang untuk menentukan perilakunya. Fungsi determinan ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku (Kushasyandita, 2012). Pengalaman yang didapat oleh seorang auditor menjadikan auditor bersifat lebih berhati-hati saat berhadapan dengan kasus atau temuan audit. Auditor dengan pengalaman yang cukup, kinerjanya akan lebih baik dibandingkan dengan masih sedikit pengalaman. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kushasyandita (2012) membuktikan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Winantyadi dan Waluyo (2014) membuktikan secara empiris bahwa pengalaman auditor dapat berpengaruh secara positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan uraian tersebut dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 = Pengalaman berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

f. Situasi Audit

Seorang auditor di dalam melakukan audit biasanya dihadapkan pada situasi yang memiliki resiko rendah (situasi *regularities*) dan situasi yang memiliki resiko tinggi (situasi *irregularities*). Di dalam situasi tertentu, resiko terjadinya kesalahan dan penyajian yang salah dalam akun dan dalam laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan dengan situasi yang biasa (Gusti dan Ali, 2008). *Theory of planned behavior* menyebutkan bahwa adanya kontrol perilaku yang ia rasakan bergantung dari situasi dan variasi persepsi tersebut yang dapat menghasilkan berbagai pengendalian perilaku yang bergantung dari situasi yang ada. Penelitian yang telah dilakukan oleh Suraida (2005) dan Wahyudi dkk. (2006) membuktikan bahwa situasi audit memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan uraian tersebut dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H6 = Situasi Audit berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

C. METODE PENELITIAN

1. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2015 yang berada dalam wilayah Sumatera Bagian Selatan yang meliputi: Bandar Lampung, Palembang, Bengkulu, dan Jambi. Berdasarkan Direktori IAPI tahun 2015 terdapat 15 KAP yang akan menjadi objek penelitian.

H4 = Etika Profesi berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

c. Pengalaman

Theory planned of behavior menyatakan pada dasarnya sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, sehingga intensi untuk berperilaku ditentukan dari sikap. Fungsi dasar determinan *perceived behavioral control* berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang untuk menentukan perilakunya. Fungsi determinan ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku (Kushasyandita, 2012). Pengalaman yang didapat oleh seorang auditor menjadikan auditor bersifat lebih berhati-hati saat berhadapan dengan kasus atau temuan audit. Auditor dengan pengalaman yang cukup, kinerjanya akan lebih baik dibandingkan dengan masih sedikit pengalaman. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kushasyandita (2012) membuktikan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Winantyadi dan Waluyo (2014) membuktikan secara empiris bahwa pengalaman auditor dapat berpengaruh secara positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan uraian tersebut dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 = Pengalaman berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

f. Situasi Audit

Seorang auditor di dalam melakukan audit biasanya dihadapkan pada situasi yang memiliki resiko rendah (situasi *regularities*) dan situasi yang memiliki resiko tinggi (situasi *irregularities*). Di dalam situasi tertentu, resiko terjadinya kesalahan dan penyajian yang salah dalam akun dan dalam laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan dengan situasi yang biasa (Gusti dan Ali, 2008). *Theory of planned behavior* menyebutkan bahwa adanya kontrol perilaku yang ia rasakan bergantung dari situasi dan variasi persepsi tersebut yang dapat menghasilkan berbagai pengendalian perilaku yang bergantung dari situasi yang ada. Penelitian yang telah dilakukan oleh Suraida (2005) dan Wahyudi dkk. (2006) membuktikan bahwa situasi audit memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan uraian tersebut dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H6 = Situasi Audit berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

C. METODE PENELITIAN

1. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2015 yang berada dalam wilayah Sumatera Bagian Selatan yang meliputi: Bandarlampung, Palembang, Bengkulu, dan Jambi. Berdasarkan Direktori IAPI tahun 2015 terdapat 15 KAP yang akan menjadi objek penelitian.

2. Teknik Penyebaran dan Pengumpulan Kuesioner

Penyebaran dan pengumpulan kuesioner di Kota Bandarlampung dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara mengantar kuesioner langsung ke KAP. Sedangkan untuk penyebaran dan pengumpulan kuesioner di wilayah lainnya dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan *mail survey* atau pengiriman kuesioner dilakukan melalui post.

3. Pengukuran dan Notasi Variabel

Skeptisisme Profesional Auditor. Skeptisisme profesional auditor adalah sikap auditor yang akan membawa pada tindakannya yang selalu mempertanyakan dan menaksir secara kritis terhadap bukti audit. Terdapat 6 indikator dalam penelitian ini yang diadopsi dari Noviyanti dan Bandi (2008) dan Shaub dan Lawrence (1996) yang diukur dengan 5 skala likert (Sangat tidak setuju [1], Tidak setuju [2], Netral [3], Setuju [4], dan Sangat setuju [5]).

Independensi. Independensi adalah sikap yang diharapkan dari akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Terdapat 8 indikator dalam penelitian ini yang diadopsi dari Mautz dan Sharaf (1961) yang diukur dengan 5 skala likert (Sangat tidak setuju [1], Tidak setuju [2], Netral [3], Setuju [4], dan Sangat setuju [5]).

Keahlian. Keahlian merupakan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium, dan lain sebagainya. Terdapat 6 indikator dalam penelitian ini yang diadopsi dari Mohammadi (1992) dalam Kautsarrahmelia (2013) yang diukur dengan 5 skala likert (Sangat tidak setuju [1], Tidak setuju [2], Netral [3], Setuju [4], dan Sangat setuju [5]).

Etika Profesi. Etika profesi adalah nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi privasi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik. Terdapat 5 indikator dalam penelitian ini yang diadopsi dari Murtanto dan Marini (2003) dalam Kusuma (2012) yang diukur dengan 5 skala likert (Sangat tidak setuju [1], Tidak setuju [2], Netral [3], Setuju [4], dan Sangat setuju [5]).

Pengalaman. Pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang ditangani. Bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Terdapat 3 indikator dalam penelitian ini yang diadopsi dari Shaub dan Lawrence (1996) yang diukur dengan 3 skala interval.

Situasi Audit. Seorang auditor di dalam melakukan audit biasanya dihadapkan pada situasi yang memiliki resiko rendah (situasi *regularities*) dan situasi yang memiliki resiko tinggi (situasi *irregularities*). Terdapat 5 indikator dalam penelitian ini yang diadopsi dari Shaub dan Lawrence (1996) yang diukur dengan 5 skala likert (Sangat tidak setuju [1], Tidak setuju [2], Netral [3], Setuju [4], dan Sangat setuju [5]).

Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Terdapat 7 indikator dalam penelitian ini yang diadopsi dari Shaub dan Lawrence (1996), dan Mautz dan Sharaf (1961) yang diukur dengan 5 skala likert (Sangat tidak setuju [1], Tidak setuju [2], Netral [3], Setuju [4], dan Sangat setuju [5]).

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi linier berganda (*multiple regression*) yang mengukur hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat dengan bantuan software SPSS 21 sebagai alat pembantu dalam pengolahan data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Data

=== Tabel 1 ===

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terdapat jumlah responden sebanyak 54 responden. Terlihat pada tabel nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan *standar deviation* masing-masing variabel. Dan diketahui nilai *modus* (banyaknya jawaban yang dipilih responden) untuk variabel skeptisisme profesional auditor, independensi, keahlian, etika profesi, situasi audit, dan ketepatan pemberian opini auditor rata-rata responden menjawab dengan jawaban setuju atau skala 4. Sedangkan untuk variabel pengalaman rata-rata responden menjawab dengan jawaban skala 3.

2. Demografi Responden

=== Tabel 2 ===

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden wanita lebih banyak dari pria yaitu sebesar 59%. Dalam penelitian ini responden paling banyak berusia kurang dari 30 tahun yaitu sebesar 70%. Sebagian besar jabatan responden yang mengisi kuesioner ini yaitu auditor junior sebesar 59%. Mayoritas responden dalam penelitian memiliki pendidikan terakhir Sarjana (S1) yaitu sebesar 68%.

3. Pengujian Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur kuesioner tersebut. Kuesioner penelitian dikatakan valid jika nilai *signifikansi* < 0,05 (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dengan asumsi nilai *KMO-MSA* > 0,50. Hasil perhitungan uji validitas disajikan dalam tabel berikut ini:

=== Tabel 3 ===

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian (kuesioner) dilakukan untuk menguji apakah hasil pengukuran dapat dipercaya. Pengujian reliabilitas data dilakukan dengan uji statistik *Cronbach's Alpha*, apabila nilai $\alpha > 0,60$ maka instrumen yang digunakan adalah reliabel. Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel berikut.

=== Tabel 4 ===

4. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan melalui uji statistik, yaitu dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*. Suatu variabel dikatakan normal jika nilai signifikan atau probabilitas pada uji *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut:

=== Tabel 5 ===

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (Ghozali, 2013). Cara yang digunakan untuk melihat ada tidaknya multikolinieritas berdasarkan pada nilai *Tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* < 0.10 atau sama dengan *VIF* > 10. Hasil uji multikolinieritas disajikan pada tabel berikut.

=== Tabel 6 ===

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas dilakukan dengan grafik *scatterplot*. Hasil uji heterokedastisitas disajikan pada grafik berikut:

=== Gambar 1 ===

5. Pengujian Hipotesis

a. Hasil Pengujian Regresi

Untuk mengetahui hubungan dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen maka akan digunakan pengujian menggunakan regresi linier berganda untuk dapat membuktikan pengaruh yang terdapat dalam hipotesis penelitian. Berdasarkan pada pengelolaan data, menggunakan software SPSS 21 maka didapatkan suatu model regresi linier berganda dalam tabel 7 sebagai berikut:

=== Tabel 7 ===

Berdasarkan output pada tabel 7 didapatkan model persamaan regresi:

$$\text{Ketepatan opini} = 7,000 + 0,295 \text{ Skeptisme} + 0,052 \text{ Independensi} + 0,202 \text{ Keahlian} + 0,029 \text{ Etika} + 0,227 \text{ Pengalaman} + 0,286 \text{ Situasi} + \epsilon_i$$

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mencari kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji mengenai koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut:

=== Tabel 8 ===

c. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2013). Uji mengenai statistik F disajikan pada tabel berikut:

=== Tabel 9 ===

d. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji mengenai statistik t disajikan pada tabel berikut:

=== Tabel 10 ===

6. Pembahasan

a. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Hipotesis pertama (H1) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor, berhasil didukung oleh data atau dengan kata lain hipotesis pertama diterima dan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suraida (2005), Gusti dan Ali (2008) dan Kushasyandita (2012). Hasil inipun sesuai dengan teori auditing yang dikemukakan oleh Mautz dan Sharaf (1961) yang menjelaskan bahwa seorang auditor harus memiliki sifat kehati-hatian dalam proses pemeriksaannya dan selalu mengindahkan norma-norma profesi dan norma moral yang berlaku. Sama halnya dengan skeptisisme profesional auditor yang memiliki arti bahwa seorang auditor harus memiliki sifat curiga terhadap klien, agar dapat mengajukan pertanyaan untuk diperoleh bukti secara kompeten, sehingga bukti tersebut nantinya akan memperkuat dasar pengambilan kesimpulan yang tertuang dalam pendapat auditor. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Noviyanti (2008) menunjukkan bahwa auditor yang berjenis kelamin wanita biasanya akan lebih skeptis atau hati-hati dalam melakukan pemeriksaan, seperti yang diketahui pada data demografi responden dalam penelitian ini responden paling banyak berjenis kelamin wanita dengan persentase sebesar 59%. Hal ini berarti bahwa Skeptisisme Profesional Auditor mempunyai hubungan yang *signifikan* terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Seorang auditor yang telah menggunakan sikap skeptisisme dalam proses pemeriksaan akan cenderung lebih tepat pada saat memberikan sebuah opini sesuai dengan kondisi perusahaan klien karena akan lebih bersifat hati-hati dalam mengevaluasi temuan audit. Nilai positif tersebut mengartikan bahwa antara Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor berbanding lurus, artinya semakin tinggi tingkat skeptis seorang auditor maka semakin baik juga opini auditor yang akan diberikannya.

b. Pengaruh Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Hipotesis kedua (H2) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Independensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor, tidak berhasil didukung oleh data atau dengan kata lain hipotesis kedua ditolak dan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kautsarrahmelia (2013). Hal ini berarti bahwa Independensi tidak mempunyai hubungan yang *signifikan* terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Maka dari hasil pengujian data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seorang auditor yang bekerja dengan telah menerapkan sikap independensi maupun tidak menerapkan sikap independensi tidak akan mempengaruhi dalam hal tepat atau tidak tepatnya opini auditor yang akan diberikan. Dalam penelitian ini salah satu hal yang mendukung terjadi tidak *signifikan* karena didapat dari hasil data demografi responden, responden paling banyak berusia kurang dari 30 tahun sebesar 70% dengan jabatan sebagai auditor junior dengan persentase sebesar 59% sehingga dengan usia responden yang relatif muda dan jabatan yang masih junior sikap independennya pun kurang bisa untuk dipertahankan. Nilai positif dari hasil analisis tersebut mengartikan bahwa antara Independensi dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor berbanding lurus, artinya semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor maka semakin baik juga opini auditor yang akan diberikannya, begitu pula sebaliknya.

c. Pengaruh Keahlian Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Hipotesis ketiga (H3) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Keahlian terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor, berhasil didukung oleh data atau dengan kata lain hipotesis ketiga diterima dan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suraida (2005) dan Wahyudi dkk. (2006). Sesuai dengan *theory planned of behavior* yang mampu menjelaskan bagaimana keahlian audit dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor. Teori ini mengasumsikan bahwa manusia biasanya akan berperilaku pantas dengan dasar determinan *attitude* dan *subjective norm* yang mampu menjelaskan sikap dari diri seseorang, sesuai dengan lingkungan dan norma-norma yang diyakini orang-orang di sekitarnya. Keahlian audit mencakup seluruh pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri, tolak ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal (Gusti dan Ali, 2008). Hasil analisis ini juga berarti bahwa Keahlian mempunyai hubungan yang *signifikan* terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Nilai positif tersebut mengartikan bahwa antara Keahlian dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor berbanding lurus, artinya semakin tinggi keahlian yang dimiliki seorang auditor maka akan semakin baik juga opini auditor yang akan diberikannya.

d. Pengaruh Etika Profesi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Hipotesis keempat (H4) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Etika Profesi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor, tidak berhasil didukung oleh data atau dengan kata lain hipotesis keempat ditolak dan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008) dan Kushasyandita (2012). Hal ini berarti bahwa Etika Profesi tidak mempunyai hubungan yang *signifikan* terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Maka dapat disimpulkan seorang auditor yang bekerja menggunakan etika profesi maupun tidak menggunakan etika profesi dalam proses pemeriksaan, tidak akan mempengaruhi dalam hal tepat atau tidaknya opini yang nantinya akan diberikan. Nilai positif dalam hasil analisis tersebut mengartikan bahwa antara Etika Profesi dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor berbanding lurus, artinya semakin tinggi Etika yang dimiliki seorang auditor maka semakin baik juga opini auditor yang akan diberikannya, begitu pula sebaliknya.

e. Pengaruh Pengalaman Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Hipotesis kelima (H5) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Pengalaman terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor, berhasil didukung oleh data atau dengan kata lain hipotesis kelima diterima, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suraida (2005) dan Winantyadi dan Waluyo (2014). *Theory Planned of Behavior* menyatakan pada dasarnya sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, sehingga intensi untuk berperilaku ditentukan dari sikap. Fungsi dasar determinan *perceived behavioral control* berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang untuk menentukan perilakunya. Fungsi determinan ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku (Kushasyandita, 2012). Faktor pengalaman pada penelitian Libby dan Frederick (1985) dalam Kriswandari (2006) dan Shaub dan Lawrence (1996) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mampu menjelaskan hasil audit yang lebih luas. Sehingga dari hasil pengujian data di atas dapat disimpulkan bahwa Pengalaman mempunyai hubungan yang *signifikan* terhadap Ketepatan Pemberian

Opini Auditor. Nilai positif tersebut mengartikan bahwa antara Pengalaman dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor berbanding lurus, artinya semakin tinggi pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka semakin baik juga opini auditor yang akan diberikannya.

F. Pengaruh Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Hipotesis keenam (H6) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor, berhasil didukung oleh data atau dengan kata lain hipotesis keenam diterima dan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008) dan Wahyudi dkk. (2008). *Theory of planned behavior* menyebutkan bahwa adanya kontrol perilaku yang dirasakan bergantung dan situasi dan variasi persepsi tersebut yang dapat menghasilkan berbagai pengendalian perilaku yang bergantung dari situasi yang ada. Sehingga dalam hal ini, auditor akan lebih mempertimbangkan mengenai opini apa yang nantinya akan diberikan sesuai dengan situasi yang terjadi dalam pemeriksaan. Hal ini berarti bahwa situasi audit mempunyai hubungan yang signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Nilai positif tersebut mengartikan bahwa antara Situasi Audit dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor berbanding lurus, artinya semakin auditor paham mengenai situasi-situasi yang sering terjadi dalam pemeriksaan maka semakin baik juga opini auditor yang nantinya akan diberikannya.

E. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh skeptisisme profesional auditor, independensi, keahlian, etika profesi, pengalaman, dan situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Untuk menganalisis hubungan antar variabel tersebut, penelitian ini menggunakan software SPSS 21.

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan adanya pengaruh positif antara Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Hal ini berarti dengan menggunakan sikap skeptis dalam melakukan pemeriksaan, opini yang nantinya akan diberikan semakin tepat oleh seorang auditor. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan tidak adanya pengaruh antara Independensi dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Hal ini berarti bahwa auditor yang telah menerapkan maupun tidak menerapkan sikap independensinya tidak akan berpengaruh terhadap tepat atau tidak tepatnya opini yang nantinya akan diberikan. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan adanya pengaruh positif antara Keahlian dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Hal ini berarti bahwa semakin ahli seorang auditor maka akan semakin tepat opini yang nantinya akan diberikan. Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan tidak adanya pengaruh antara Etika Profesi dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Hal ini berarti bahwa auditor yang telah menerapkan maupun tidak menerapkan etika profesinya tidak akan berpengaruh terhadap tepat atau tidak tepatnya opini yang nantinya akan diberikan. Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan adanya pengaruh positif antara Pengalaman dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Hal ini berarti semakin berpengalaman seorang auditor maka akan semakin tepat opini yang nantinya akan diberikan. Hasil uji hipotesis keenam menunjukkan adanya pengaruh positif antara Situasi Audit dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Hal ini berarti auditor yang telah paham dalam situasi-situasi yang sering

terjadi pada saat pemeriksaan, maka nantinya opini yang akan diberikan akan semakin tepat.

2. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Pelaksanaan penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu responden yang terlibat dalam penelitian ini berasal dari wilayah Sumbagsel, variabel dalam penelitian ini hanya menggunakan 6 variabel independen, dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan metode *convenience sampling* sehingga hanya KAP yang bersedia mengisi kuesioner saja yang dijadikan sampel, penyebaran kuesioner dilakukan dengan menggunakan via pos mempunyai kekurangan yaitu rendahnya tingkat pengembalian kuesioner dan data primer diperoleh hanya dengan penyebaran kuesioner saja tanpa melakukan *interview* secara langsung.

3. Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan metode survei melalui kuesioner dan teknik wawancara secara langsung, agar data penelitian dapat menggambarkan kondisi yang sesungguhnya dan dapat menambahkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi variabel ketepatan pemberian opini auditor.

References

- Ajzen, Icek. 1985. *From Intentions to Actions: A Theory of Planned behavior*. In J. Kuhl & J. Beckman (Eds.), *Action-control: From Cognition to Behavior* (pp. 11-39). Heidelberg, Germany: Springer.
- Alim, M. Nizarul, Trisni Hapsari, Lilik Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Symposium Akuntansi X Makasar AUEP-08*.
- Elder, Randal J. Beasley, Mark S. Arens, Alvin A. Jusuf, Amir Abadi. 2012. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Up Date PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusti, Maghfirah dan Ali, Syahril. 2008. Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik. *Symposium Nasional Akuntansi (SNA)*. Pontianak, Indonesia: Universitas Andalas.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat). 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kautsarrahmelia, Tania. 2013. Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing serta Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit oleh Akuntan Publik. *Skrripsi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kushasyandita, Sabhrina. 2012. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada KAP Big Four di Jakarta). *Skrripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Kusuma, Novanda Friska Bayu Aji. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertumbuhan Tingkat Materialitas. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Mautz, R. K. dan Sharaf, Hussein A. 1961. *The Philosophy of Auditing*. Florida: American Accounting Association.

Mulyadi. 2011. *Auditing*. Edisi keenam. Jakarta: Salemba Empat.

Noviyanti, Putri dan Bandi. 2002. Pengaruh Pengalaman dan pelatihan terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan. *Symposium Nasional Akuntansi V*. Semarang.

Noviyanti, Suzy. 2008. Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Indonesia: Universitas Kristen Satya Wacana. Vol. 5, No.1, hal. 102-125.

Shaub, K. Michael dan Jenice E. Lawrence. 1996. "Ethics Experience and Professional Skepticism: A Situational Analysis". *Behavioral Research In Accounting Vol 8*, 124-157.

Suraida, Ida. 2005. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*: Vol. 7 No. 3, November 2005: 186-202.

Wahyudi, Dwi Putra. Nur, Emrinaldi Dan Saidi, Julita. 2006. Hubungan Etika Profesi, Keahlian, Pengalaman, dan Situasi Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Dalam Audit Laporan Keuangan Melalui Pertimbangan Materialitas dan Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Akuntansi Keuangan*. Indonesia: Fakultas Ekonomi Universitas Riau.

Winantyadi, Ndaru dan Waluyo, Indarto. 2014. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, dan Etika Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Nominal*. Indonesia: Yogyakarta. Volume III Nomor 1.

<http://www.iapi.or.id/iapi/directory.php>

APPENDICES

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Modus
Skeptisme	54	17,0	29,0	23,352	2,2750	4
Independensi	54	24,0	36,0	30,648	2,6717	4
Keahlian	54	18,0	28,0	22,796	2,1665	4
Etika	54	16,0	24,0	19,815	1,8640	4
Pengalaman	54	5,0	12,0	8,778	2,0619	3
Situasi	54	16,0	25,0	21,204	2,4292	4
Ketepatan Opini	54	25,0	32,0	28,685	1,5880	4
Valid N (listwise)						

Demografi Responden

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
1. Pria	22 Orang	41 %
2. Wanita	32 Orang	59 %
Usia		
1. < 30 tahun	38 Orang	70 %
2. 31-40 tahun	14 Orang	26 %
3. 41-50 tahun	2 Orang	4 %
4. > 50 tahun	0 Orang	0 %

Jabatan		
1. Auditor Junior	32 Orang	59 %
2. Auditor Senior	10 Orang	19 %
3. Supervisor	8 Orang	15 %
4. Manager	4 Orang	7 %
5. <i>Partner</i>	0 Orang	0 %
Pendidikan terakhir		
1. D3	14 Orang	26 %
2. S1	37 Orang	68 %
3. S2	3 Orang	6 %
4. S3	0 Orang	0 %

Hasil Uji Validitas

Item Pertanyaan	KMO-MSA	Keterangan
Skeptisme	0,732	Valid
Independensi	0,547	Valid
Keahlian	0,532	Valid
Etika	0,550	Valid
Pengalaman	0,667	Valid
Situasi	0,806	Valid
Ketepatan Opini	0,548	Valid
Kesimpulan		Semua Valid

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Angka Standar Reliabilitas	Keterangan
Skeptisme	0,674	0,60	Reliabel
Independensi	0,699	0,60	Reliabel
Keahlian	0,654	0,60	Reliabel
Etika	0,644	0,60	Reliabel
Pengalaman	0,762	0,60	Reliabel
Situasi	0,857	0,60	Reliabel
Ketepatan Opini	0,626	0,60	Reliabel

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

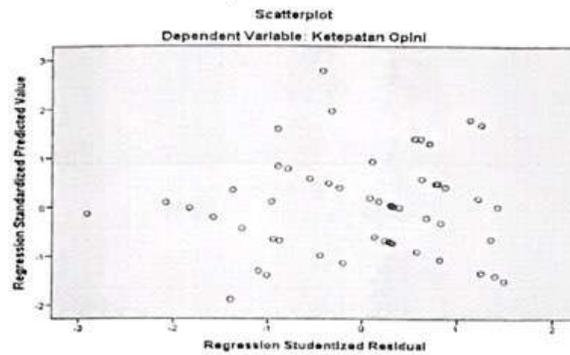
		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{ab}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,88123321
	Absolute	,123
Most Extreme Differences	Positive	,072
	Negative	-,123
Kolmogorov-Smirnov Z		,904
Asymp. Sig. (2-tailed)		,388

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Skeptisme	0,629	1,590
Independensi	0,858	1,165
Keahlian	0,782	1,278
Etika	0,537	1,862
Pengalaman	0,881	1,136
Situasi	0,943	1,060

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7,000	2,391		2,928	,005
Skeptisme	,295	,071	,422	4,135	,000
Independensi	,052	,052	,087	,993	,326
1 Keahlian	,202	,067	,275	3,009	,004
Etika	,029	,094	,034	,310	,758
Pengalaman	,227	,066	,294	3,411	,001
Situasi	,286	,054	,437	5,244	,000

a. Dependent Variable: Ketepatan Opini

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,832 ^a	,692	,653	,9358

a. Predictors: (Constant), Situasi, Pengalaman, Keahlian, Independensi, Skeptisme, Etika

Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	92,490	6	15,415	17,603	,000 ^b
Residual	41,158	47	,876		
Total	133,648	53			

a. Dependent Variable: Ketepatan Opini

b. Predictors: (Constant), Situasi, Pengalaman, Keahlian, Independensi, Skeptisme, Etika

Halaman ini sengaja dikosongkan